

**KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI
KAMPUNG KUALA MASJID KELURAHAN KETAPANG
KUALA KECAMATAN PANJANG
KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2022**

(Skripsi)

Oleh

M. Damar Alfin

NPM 1713033050



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI
KAMPUNG KUALA MASJID KELURAHAN KETAPANG
KUALA KECAMATAN PANJANG
KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2022**

Oleh

M. Damar Alfin

Skripsi

Sebagai salah satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI KAMPUNG KUALA MASJID KELURAHAN KETAPANG KUALA KECAMATAN PANJANG KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2022

Oleh

M. DAMAR ALFIN

Kemajuan teknologi saat ini semakin menunjukkan peningkatan yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penggunaan peralatan teknologi modern yang digunakan dalam berbagai bidang. Terkait dengan kemajuan teknologi juga memunculkan permasalahan. Permasalahan yang muncul saat ini ialah kurangnya kemampuan sumber daya manusianya dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi serta kurangnya dana untuk dapat memiliki barang teknologi tersebut. Dengan tingkat pendidikan yang rendah dan keterbatasan *skill* atau kemampuan, biasanya mereka hanya dapat bekerja dengan pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan atau *Unskill*. Dengan adanya fenomena tersebut kemiskinan masih akan berlangsung. Tujuan dari pada penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan data tentang Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Kampung Kuala Masjid Kelurahan Kuala Ketapang Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. Metode yang dipergunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara dan observasi non partisipan. Dengan teknik analisa data, reduksi data, sajian data dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi sosial ekonomi di bidang pendidikan umumnya masih rendah dapat dilihat nelayan kampung kuala hanya tamat SD, berdasarkan umurnya masyarakat nelayan kampung kuala berada di usia produktif, pendapatan masyarakat nelayan kampung kuala masih tergolong rendah, sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga terkait kepemilikan barang berharga. Sehingga dapat disimpulkan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kampung Kuala Masjid dapat dikatakan berstatus rendah.

Kata Kunci : *Kondisi Sosial Ekonomi, Masyarakat Nelayan.*

ABSTRACT

SOCIO-ECONOMIC CONDITIONS OF FISHERMAN COMMUNITIES IN KUALA MASJID VILLAGE, KETAPANG KUALA DISTRICT PANJANG BANDAR LAMPUNG CITY IN 2022

By

M. DAMAR ALFIN

Advances in technology are currently increasingly showing a fairly rapid increase. This can be seen from the many uses of modern technological equipment used in various fields. Associated with technological progress also raises problems. The problem that arises at this time is the lack of human resource capabilities in using and utilizing technology and the lack of funds to be able to own these technological goods. With a low level of education and limited skills or abilities, usually they can only work in jobs that do not require skills or unskills. With this phenomenon, poverty will continue. The aim of this research is to describe data about the Socio-Economic Conditions of the Fishermen Community of Kuala Masjid Village, Kuala Ketapang Village, Panjang District, Bandar Lampung City.

The method used is descriptive method. Data collection techniques with interview techniques, observation, questionnaires. Documentation and bibliography. With data analysis techniques, data reduction, data presentation and data verification.

Based on the research results, the socio-economic conditions in the field of education are generally still low. It can be seen that the fishermen of Kampung Kuala have only finished elementary school, based on their age, the fishermen of Kampung Kuala are at a productive age, the income of the fishermen of Kampung Kuala is still relatively low, so they cannot fulfill household needs regarding ownership of valuables. So it can be concluded that the socio-economic conditions of the community in Kampung Kuala Masjid can be said to be of low status.

Keywords: Socioeconomic Conditions, Society Fishermen.

Judul Skripsi : **KONDISI SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT NELAYAN DI KAMPUNG
KUALA MASJID KELURAHAN KETAPANG
KUALA KECAMATAN PANJANG KOTA
BANDAR LAMPUNG TAHUN 2022**

Nama Mahasiswa : **M. Damar Alfin**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1713033050**

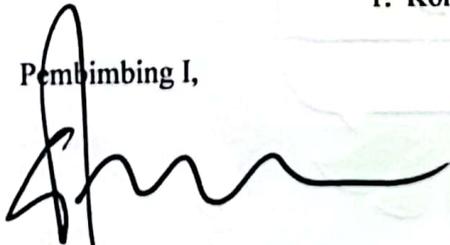
Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198112252008121001

Pembimbing II,



Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199010062015042001

2. Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP. 197411082005011003

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,

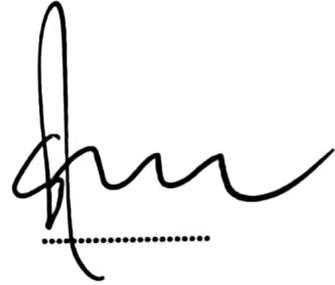


Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd**



Sekretaris : **Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Maskun, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Hi. Sunyono. M.Si.
NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **04 April 2024**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : M.Damar Alfin.
NPM : 1713033050
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP
Alamat : Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacukan dalam naskah ini disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 04 April 2024



M. Damar Alfin
NPM. 1713033050

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 29 April 1999, merupakan anak kelima dari lima (5) bersaudara, dari pasangan Wagirin dan Sumiyati. Pendidikan penulis dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri tahun 2006-2011, melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung pada tahun 2011-2014, melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 3 Bandar Lampung pada tahun 2014-2017, dan pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Sabah Balau, Kecamatan Tanjung Bintang, Lampung Selatan. Pada semester VI juga penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan di SMP Negeri 29 Bandar Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi FOKMA Sejarah (Forum Komunikasi Mahasiswa), menjadi wakil ketua umum pada tahun periode 2019-2020.

MOTTO

Lebih baik hidup terasingkan daripada hidup dengan penuh kemunafikan.

(Soe Hoek Gie)

Sejarah adalah guru kehidupan. Kalau kita tidak belajar Sejarah, kita akan dikutuk oleh Sejarah untuk mengalami kesalahan-kesalahan yang sama berulang kali.

(Nezar Patria)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan Puji Syukur Kehadirat Allah yang Maha Kuasa dan dengan segala ketulusan serta kerendahan hati saya, sebuah karya ini kupersembahkan kepada :

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Wagirin dan Ibu Sumiati yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Terima kasih atas setiap tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan mendoakanku agar selalu mendapatkan kemudahan dalam menjalankan studi, mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Ayah dan Ibu berikan tak mungkin terbalaskan.

Untuk almamater tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil 'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul “Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kampung Kuala Masjid Kelurahan Ketapang Kuala Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2022” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki penulis, sehingga mendapat banyak petunjuk dan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Sunyono. M.Si. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi M.Pd. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro. S.Pd., M.Pd.. Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi. S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Dr. Dedy Miswar. S.Si. M.Pd. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari S.Pd., M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
7. Bapak Suparman Arif S.Pd., M.Pd., sebagai pembimbing I dalam penulisan skripsi ini, terima kasih bapak atas segala saran, masukan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Ibu Myristica Imanita S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing Akademik dan pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, terima kasih ibu atas segala saran, masukan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Drs. Maskun M.H., sebagai Pembahas yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dan masukan, serta dengan arif dan bijaksana selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah serta staff administrasi dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
11. Bapak Lurah Sutomo.S.Sos.Kelurahan Ketapang Kuala beserta Staf dan seluruh pegawai kelurahan, atas bantuan yang sudah diberikan kepada penulis.
12. Bapak dan Ibu penduduk Kelurahan Ketapang Kuala yang tak mungkin saya sebutkan satu persatu atas kesediannya menjadi responden dalam penelitian ini.
13. Terima kasih kepada Kakakku, Wahyu Eko Setiono, Wahyu Guntur Saputra, Wahyu Tri Mulyadi dan Wahyu Tri Mulyono serta adikku Rafif Shafwah Bagus Alfiffian, yang selalu berdoa untuk keberhasilanku, terima kasih atas doa-doanya dan semoga kita semua senantiasa dalam lindungannya.
14. Teruntuk pacarku, Farin Fatwa Sugesty, S.Pd. terimakasih telah menemani saya selama menempuh pendidikan di Prodi Sejarah. Terimakasih banyak

atas segala masukan, hiburan, dan semangat yang diberikan kepada saya selama ini.

15. Teruntuk sahabatku, Beni Mandala Putra, M. Reza Pratama, Robiyul Dwi Darmawan, Fadilah Mursyid, M. Aldo Kurniawan, Dwi Septyo Nugroho, Nadia Maharani, Puspita Dewi Anggraeni, Resta Octavia, terimakasih atas segala semangat dan hiburannya disaat penulis sedang menyusun skripsi.
16. Teruntuk sahabat SMAku, Aman, Daud, Fahmi, Rifki, Dicky, dan Abdul, terimakasih atas segala semangat dan hiburannya selama saya sedang menempuh Pendidikan.
17. Teruntuk kakak-kakak tingkatku, senior dan adik-adik tingkatku, atas segala semangat dan hiburannya selama saya sedang menempuh Pendidikan.
18. Teman-teman organisasi, FOKMA Sejarah Unila, HIMAPIS, BPH IKAHIMSI Wilayah X, PP IKAHIMSI atas kekompakan dan kerjasamanya selama ini.
19. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah Angkatan 2017 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, kenangan manis, cinta, dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.

Semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu/Saudara/i berikan akan selalu mendapatkan pahala dan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 04 April 2024
Penulis

M. Damar Alfin

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4. Kerangka Pikir	6
1.5. Paradigma	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Pustaka	9
2.1.1. Pengertian Konsep Sosail Ekonomi	9
2.1.2. Konsep Masyarakat	11
2.1.3. Konsep Nelayan.....	12
2.1.4. Pendidikan	15
2.1.5. Umur.....	17
2.1.6. Pendapatan.....	18
2.1.7. Kepemilikan Barang Berharga	19
2.2. Penelitian Relevan	22
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Ruang Lingkup Penelitian	25
3.2. Metode Penelitian	25
3.3. Populasi dan Sampel.....	27

3.4. Teknik Pengambilan Sampel.....	28
3.5. Varibel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	29
3.6. Teknik Pengumpulan Data	32
3.7. Teknik Analisis Data	35

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian.....	39
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
4.1.2. Keadaan Penduduk Kampung Kuala Masjid.....	41
4.1.3. Keadaan Penduduk Kampung Berdasarkan Pendidikan	42
4.1.4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata pencaharian.....	44
4.1.5. Deskripsi Data Penelitian	45
4.2. Pembahasan	61
4.2.1. Kondisi Pendidikan Nelayan	61
4.2.2. Kondisi Umur Nelayan.....	64
4.2.3. Kondisi Pendapatan Nelayan.....	66
4.2.4. Kondisi Kepemilikan Barang Berharga Nelayan	68

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	69
5.2. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Perbandingan	21
2. Jumlah Penduduk Kampung Kuala Masjid	42
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	43
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian.....	44
5. Kondisi Pendidikan Nelayan	46
6. Kondisi Umur Nelayan.....	49
7. Kondisi Pendapatan	53
8. Kondisi Kepemilikan Barang Berharga.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Model interaktif Miles dan Huberman 1994	36

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang dua pertiga wilayahnya adalah perairan laut yang terdiri atau laut pesisir, laut lepas, teluk dan selat yang memiliki panjang pantai 95.181 km dengan luas perairan 5.8 juta km² kaya akan sumber daya laut dan ikan (Apridar, 2011). Secara geografis masyarakat nelayan merupakan kelompok yang sangat bergantung pada kondisi laut dan merupakan bagian dari masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok yang mendiami di suatu wilayah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Maka, nelayan merupakan sekelompok masyarakat yang bermukim di pesisir dan sangat bergantung pada pemanfaatan sumberdaya kelautan dan pesisir untuk kehidupannya. Sumberdaya tersebut meliputi hewan, tumbuhan serta lahan yang dapat digunakan langsung maupun dilakukan upaya budidaya.

Mata pencaharian nelayan bisa dikatakan sebagai sesuatu pekerjaan yang turun-temurun. Sebagai nelayan, penghasilan yang didapatkan tidaklah tetap, bisa dikatakan rezeki yang didapatkan nasib-nasiban karena nelayan mengandalkan hasil alam serta kondisi alam, seperti cuaca, angin, dan keadaan bulan, purnama

atau tidak. Fasilitas dan peralatan nelayan yang masih tradisional pun mempengaruhi penghasilan para nelayan. Tidak menentunya penghasilan yang didapatkan oleh nelayan-nelayan ini berdampak pada kesejahteraan keluarga.

Seperti diketahui, wilayah Kota Bandar Lampung memiliki area pesisir yang merupakan bagian dari Teluk Lampung, mulai dari Kecamatan Teluk Betung Timur sampai dengan Kecamatan Panjang. Pada area pesisir tersebut terdapat banyak perkampungan nelayan yang merupakan bagian dari masyarakat urban dan dalam proses pembangunan selalu menjadi perhatian, karena kawasan pemukiman masyarakat nelayan dianggap tingkat kesejahteraannya masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12 Januari 2022, di Kampung Kuala Masjid Kelurahan Ketapang Kuala Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung, mempunyai jumlah penduduk seluruhnya tercatat sebanyak 898 jiwa yang terdiri dari 451 jiwa penduduk laki-laki dan 447 jiwa penduduk perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 296 kepala keluarga yang tersebar diempat Rukun Tetangga (RT) dan berada di Lingkungan 1 dan 2 (Monografi kelurahan Ketapang Kuala, Tahun 2022/2023). Pada saat ini, jumlah nelayan yang ada Kampung Kuala Masjid Kelurahan Ketapang Kuala Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung, berjumlah 122 orang. Dimana dari 122 orang nelayan tersebut kesemuanya telah berstatus sebagai kepala keluarga.

Dalam pekerjaannya, masyarakat nelayan di Kampung Kuala Masjid masih mempergunakan peralatan yang sederhana dan serta perahu dengan motor kecil. Selain itu, peralatan yang dipergunakan untuk menangkap ikan, baik berupa jala

dan jaring sehingga, sebagai akibatnya hasil yang didapat juga tidak memadai. Para nelayan tidak memiliki jadwal yang pasti, sangat tergantung dengan situasi dan cuaca, kadang kala pagi hari, tapi bisa juga pada sore hari, namun pada umumnya pada waktu malam hari. (Hasil Wawancara Dengan Bapak Sukanta selaku tokoh masyarakat pada tanggal 12 Januari 2022).

Menurut Loekman Soetrisno (1997) pendidikan yang rendah menyebabkan keluarga miskin dan harus mau menerima pekerjaan yang rendah baik dari segi upah maupun jenis pekerjaannya. Tingkat pendidikan nelayan yang rendah yaitu rata-rata hanya sampai Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) menyebabkan pengetahuan yang minim dan skill yang mereka punya dalam mencari ikan hanya dengan menggunakan alat sederhana saja yang mempengaruhi hasil tangkapan ikan sedikit, oleh karena itu pendidikan sangat penting untuk mendapatkan penghasilan yang besar karena dengan pendidikan yang tinggi nelayan bisa menggunakan skill atau kemampuannya untuk mendapatkan hasil tangkapan yang banyak misalnya menggunakan alat yang cukup modern. Sebagai nelayan umur sangat berpengaruh terhadap penghasilan yang didapatkan. Pekerja tingkat usia produktif yaitu 15-50 tahun. Pekerja dengan usia non produktif dimana kemampuan fisik yang tentunya semakin berkurang dan sulit beradaptasi dengan teknologi, menyebabkan produktivitas kerja akan menurun.

Lebih lanjut, gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi nelayan di Kampung Kuala Masjid dilakukan wawancara dengan 5 orang nelayan pada bulan Januari 2022 terkait dengan pendapatan. Diketahui dari hasil wawancara, jumlah

pendapatan perbulan yaitu sekitar Rp. 1.100.000 perbulan. Pendapatan tersebut tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari nelayan di Kampung Kuala Masjid. Pendapatan sebagai nelayan yang tidak menentu, tidak dapat mencukupi kebutuhan dan keperluan untuk biaya hidup dalam rumah tangganya, karena pada dasarnya setiap kepala rumah tangga ingin mensejahterakan keluarganya, namun dengan jumlah anggota keluarga yang cukup banyak akan menyebabkan kesulitan bagi kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pokok rumah tangganya.

Kondisi yang lemah bagi setiap keluarga nelayan, karena dengan bekerja mengandalkan hasil tangkapan yang rendah, ternyata belum mampu memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, mereka harus menghidupi dan mencari nafkah untuk anggota keluarga seperti istri serta anak-anak mereka dan ditambah kebutuhan akan kesehatan bagi keluarga dan juga akses pendidikan bagi anak-anak mereka. Jika dihitung dengan pendapatan nelayan di Kampung Kuala Masjid Kelurahan Ketapang Kuala yang minim dan serba tidak menentu tentu saja hal tersebut sangat belum tentu bisa terwujud. Hal ini tentunya berakibat buruk bagi nelayan di Kampung Kuala Masjid Kelurahan Ketapang Kuala karena ditengah pendapatan nelayan yang minim serta peluang kerja yang sulit, sehingga para nelayan dituntut untuk berjuang keras memutar otak untuk mencukupi kebutuhan hidup ditengah mahalanya biaya hidup.

Dari penjelasan di atas, didapat suatu gambaran sementara bahwa kondisi sosial ekonomi nelayan di Kampung Kuala Masjid Kelurahan Ketapang Kuala Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung, masih di bawah standar dan pada

umumnya tergolong rumah tangganya miskin. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ” Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Kampung Kuala Masjid Kelurahan Ketapang Kuala Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2022”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya yaitu seperti apakah kondisi sosial ekonomi Masyarakat Nelayan di Kampung Kuala Masjid Kelurahan Ketapang Kuala Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung 2022 ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari pada penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan data tentang Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Kampung Kuala Masjid kelurahan Kuala Ketapang Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat dari penulisan ini yaitu :

1.3.2.1. Manfaat Secara Teoritis,

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan.

1.3.2.2. Manfaat Secara Praktis,

- Penelitian ini merupakan implementasi dari skripsi yang merupakan syarat untuk mencapai gelar sarjana kependidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Sebagai sumbangan pemikiran bagi instansi rumah tangga atau keluarga. Salah satunya yaitu dengan menjadi nelayan sebagai pekerjaan tetap secara kontinu setiap harinya, sehingga pendapatan yang diperoleh para nelayan mampu untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan keluarganya.
- Sebagai salah satu aplikasi pengetahuan yang telah didapat selama pendidikan di bangku kuliah dalam memecahkan masalah yang terdapat di lapangan.

1.4. Kerangka Pikir

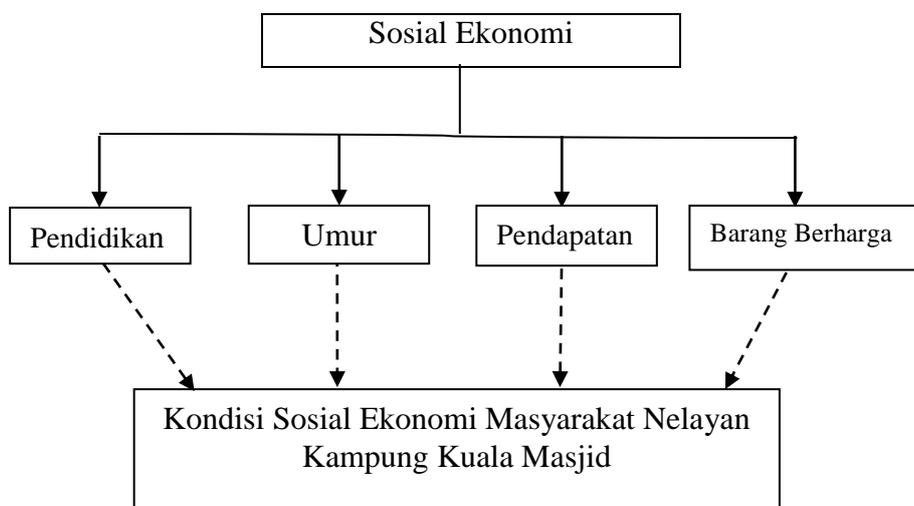
Menurut dalam Fandi (2012) mengemukakan tentang pengertian kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup, dengan lima parameter yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan dan kepemilikan barang berharga. Penduduk Kampung Kuala Masjid Kelurahan Ketapang Kuala Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung, pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan.

Pendapatan nelayan dari usaha penangkapan tidak menentu karena berbagai faktor seperti jam kerja melaut, usia, harga ikan, dan teknologi berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Kurangnya kemampuan sumber daya manusianya dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi serta kurangnya dana untuk dapat memiliki barang tersebut, kebanyakan dari mereka tidak mengerti kegunaan dari teknologi-teknologi tersebut. Masalah yang dihadapi nelayan di Kampung Kuala Masjid salah satunya yaitu alat tangkap yang digunakan nelayan belum produktif. Sehingga hasil tangkap ikan yang diperoleh tidak optimal. Menurunnya hasil tangkap ikan tersebut mempengaruhi pendapatan masyarakat nelayan yang ada di Kampung Kuala, karena besarnya pendapatan nelayan tergantung pada hasil penangkapan dan pemasaran.

Penangkapan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh macam jenis perahu dan alat penangkapan, musim ikan dan keadaan alam khususnya angin dan bulan purnama. Pada musim hujan penangkapan ikan sukar dilakukan, sedangkan pada musim kemarau penangkapan ikan mudah dilakukan. Penghasilan dari pekerjaan masyarakat Kampung Kuala Masjid sebagai nelayan tidak mencukupi kebutuhan dan keperluan untuk biaya hidup dan memenuhi kebutuhan pokok rumah tangganya. Penghasilan dan pendapatan yang didapat oleh nelayan Kampung Kuala masih rendah di bawah standar dan belum mampu untuk dapat mencukupi dan memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga atau rumah tangga, pada umumnya tergolong rumah tangganya miskin.

Dimana keadaan nelayan dapat diidentifikasi dengan melihat permasalahan nelayan yang ada di Kampung Kuala dari sosial ekonomi masyarakat nelayan, dan di pengaruhi oleh analisis sosial dan ekonomi terhadap kesejahteraan nelayan di Kampung Kuala Masjid.

I.5. Paradigma



Keterangan :

—————> Garis Hubung

- - - - -> Garis Pengaruh

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang akan dijadikan landasan teori atau konsep yang akan dilakukan. Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini adalah :

2.1.1. Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sama dengan karakteristik adalah sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh suatu benda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) Kondisi sama dengan keadaan yang berarti mempunyai sifat khusus. Selanjutnya menurut I Gusti Ngurah Agung dan Akhir Matua Harahap dalam Aris Ananta (1993), kondisi atau karakter adalah pencirian atau penggambaran jenis-jenis pengelompokan berdasarkan aspek sosial dan aspek ekonomi.

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan (Wayan, 2014). Soerjono Soekanto (2009) menyatakan bahwa, ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan sosial adalah sebagai berikut:

(1). Ukuran kekayaan

Barangsiapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya, dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan, pekerjaan orang tua, penghasilan dan seterusnya.

(2) Ukuran kekuasaan

Barangsiapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar, menempati lapisan atasan.

(3). Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan/atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat teratas. Ukuran semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa. Misalnya aktivitas sosial di lingkungan Masyarakat.

(4). Ukuran ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.

Melly G Tan dalam Hendratmoko (2010) bahwa pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan adalah factor yang mempengaruhi kedudukan sosial ekonomi seseorang. Sedangkan menurut Bintarto dalam Fandi (2012) mengemukakan tentang pengertian kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi

atau mengurangi kesulitan hidup, dengan lima parameter yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan dan kepemilikan barang berharga. Singarimbun dalam Widyasa (2010) menyatakan ada lima indikator pengukuran sosial ekonomi keluarga yaitu penghasilan, pemilikan barang-barang berharga, tingkat pendidikan, keadaan rumah tinggal dan kedudukan didalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dalam penelitian ini akan menggunakan teori dari Bintarto yang mana untuk dapat mengukur kondisi sosial ekonomi seseorang adalah dengan melihat empat parameter yaitu, pendidikan, usia, pendapatan, dan kepemilikan barang berharga. Namun, indikator jenis kelamin tidak digunakan dalam penelitian ini, karena peneliti hanya akan meneliti nelayan laki-laki yang berperan sebagai kepala keluarga.

2.1.2. Konsep Masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu satuan sosial sistem sosial, atau kesatuan hidup manusia. Istilah Inggrisnya adalah *society*, sedangkan masyarakat itu sendiri berasal dari bahasa Arab *Syakara* yang berarti ikut serta atau partisipasi, kata Arab masyarakat berarti saling bergaul yang istilah ilmiahnya berinteraksi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut. Menurut

Hassan Shadily (1993) masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang mendiami suatu wilayah tertentu dan memiliki kebudayaan yang sama. Dalam penelitian ini, masyarakat adalah sekumpulan manusia atau orang yang mendiami suatu daerah, yakni Kampung Kuala Masjid Kelurahan Kuala Ketapang Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

2.1.3. Konsep Nelayan

Nelayan atau kelompok nelayan yang sesuai dengan UU No 9 Tahun 1985 adalah perorangan atau badan hukum dan kelompok yang melakukan usaha perikanan yang mencakup, menangkap dan membudidayakan, mendinginkan atau mengawetkan ikan dengan tujuan untuk keperluan komersial. M. Khalil Mansyur (Imron 2012) mengartikan nelayan dengan artian lebih luas lagi, yang dimaksud dengan masyarakat nelayan bukan hanya sekedar mereka yang mengatur hidupnya hanya mencari ikan dilaut atau berpencaharian di laut saja untuk dapat menghidupi diri dan keluarganya, akan tetapi juga orang-orang atau siapapun yang internal dalam komunitas dan lingkungan tersebut.

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil tangkapan di laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau dengan cara budi daya. Mereka pada umumnya tinggal

atau bertempat tinggal disepuliran atau ditepi pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi tempat atau akan dilakukannya kegiatan (Imron, 2003). Secara sosiologis masyarakat nelayan, adalah masyarakat yang hidup dan tumbuh serta berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian dari hasil laut, Untuk daerah Indonesia nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pinggir pantai atau desa pesisir.

Bila diperhatikan dan dilihat dari peralatan atau teknologi tentang alat tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua (2) kategori, yakni nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan ikan yang lebih canggih bila dibandingkan dengan nelayan tradisional, juga sangat tergantung dengan ukuran besar kecilnya perahu atau motor yang dipergunakan serta dengan alat eksploitasi dari alat tangkap perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka (Imron, 2003). Charles dalam (Widodo, 2006) membagi kelompok nelayan dalam empat (4) kelompok :

- a) Nelayan Subsisten (*Subsistence Fishers*) Yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
- b) Nelayan asli (*Native / Indigenous / Aboriginal Fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki kondisi yang sama dengan kelompok

pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang kecil.

- c) Nelayan rekreasi (*Recreational / Sport Fishers*) yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolah raga.
- d) Nelayan komersial (*Commercial Fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan, baik untuk pasar domestik maupun untuk pasar ekspor.

Kelompok Nelayan Komersial, dibagi dalam tiga (3) kelompok :

- a) Nelayan perorangan

Nelayan perorangan merupakan nelayan yang memiliki peralatan tangkap ikan sendiri dan dalam pengoperasiannya juga tidak melibatkan orang lain.

- b) Nelayan Kelompok Usaha Bersama (KUB)

Nelayan kelompok Usaha Bersama, merupakan gabungan dari minimal sepuluh (10) orang nelayan yang kegiatan usahanya terorganisir dan tergabung dalam kelompok usaha bersama non- badan hukum

- c) Nelayan perusahaan

Nelayan perusahaan merupakan nelayan pekerja atau pelaut perikanan yang terkait dengan suatu ikatan perjanjian kerja kelautan dengan suatu badan usaha perikanan. Dengan demikian yang dimaksud dengan nelayan adalah orang-orang atau masyarakat yang hidup dipesisir pantai atau ditepi pantai atau laut dengan mata pencaharian atau usaha untuk sumber kehidupan yang tergantung dari lingkungan alam sekitarnya

dengan cara menangkap ikan, atau lebih jelasnya lagi kehidupan mereka sangat tergantung dari hasil tangkapan.

Dalam pengelompokan nelayan yang dilakukan oleh Charles, maka peneliti akan meneliti nelayan asli (*Indigenous Fisherman*). Para nelayan yang ada di Kampung Kuala Masjid kebanyakan masih nelayan perorangan yang menggunakan alat-alat tradisional seperti, pancing dan jala. Untuk hasil tangkapan yang nelayan dapatkan, akan dijual. Apabila tidak laku, maka hasil tangkapannya akan mereka konsumsi sendiri.

2.1.4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses berkesinambungan yang dilaksanakan manusia dalam rangka meningkatkan harkat kehidupannya, baik secara formal maupun informal. Pendidikan juga diartikan sebagai salah satu sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang tujuannya untuk menentukan kualitas kehidupan manusia itu sendiri. Dalam UU RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Fuad Ihsan (2005) pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam

masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan memegang peranan penting bagi manusia, oleh sebab itu tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap jenis pekerjaannya, serta pendidikan juga mempunyai kaitan dengan tinggi rendahnya pendapatan seseorang. Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Loekman Soetrisno (1997), yang menyatakan bahwa:

”Pendidikan merupakan wahana yang ampuh untuk mengangkat manusia dari berbagai ketertinggalan, termasuk dalam lembah kemiskinan, melalui pendidikan selain memperoleh kepandaian berupa ketrampilan berolah pikir manusia juga memperoleh wawasan baru yang akan membantu upaya meningkatkan harkat hidup mereka. Pendidikan yang rendah menyebabkan keluarga miskin dan harus mau menerima pekerjaan yang rendah baik dari segi upah maupun jenis pekerjaannya”.

Lebih lanjut lagi Payaman J. Simanjuntak (2001), menyatakan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Dengan semakin tinggi pendidikan, kecenderungan untuk bekerja semakin besar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan sangat penting bagi perkembangan kehidupan manusia dalam mendapatkan lapangan pekerjaan dan kehidupan dengan penghasilan yang lebih baik. Dengan pendapatan yang rendah maka seseorang harus merelakan dirinya untuk mau bekerja pada sektor informal saja, salah satunya yaitu bekerja sebagai nelayan dimana pada pekerjaan tersebut penghasilan yang didapatkan rendah dan bahkan mungkin tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan, jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal dan informal. Pembagian mengenai Jenjang pendidikan formal di sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Di Samping jenjang pendidikan itu dapat diadakan pendidikan prasekolah, yang tidak merupakan prasyarat untuk memasuki pendidikan dasar (Ihsan, 2005). Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lama pendidikan formal yang ditempuh oleh nelayan di Kampung Kuala Masjid Kelurahan Kuala Ketapang Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 17, 18, dan 19 Tentang Sistem pendidikan bahwa pendidikan dibagi menjadi 3 jenjang pendidikan, yaitu sebagai berikut :

- a. Pendidikan dasar = SD dan SMP
- b. Pendidikan menengah = SMA/SMK sederajat
- c. Pendidikan tinggi = Diploma/Sarjana

2.1.5. Umur

Umur adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Menurut Kartono (1995), umur adalah usia seseorang pada saat ulang tahun yang terakhir. Dengan demikian umur merupakan salah satu identitas seseorang yang mampu mencerminkan kondisi seseorang dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari, kaitanya dalam produktivitas kerja. Pekerjaan sebagai nelayan merupakan salah satu pekerjaan informal. Dalam pengerjaanya di dalam sektor ini sangat

dianjurkan orang yang berusia produktif. Hal ini sejalan dengan pendapatan Payaman J. Simanjuntak (2001), menyatakan bahwa:

”Umur mempengaruhi tingkat partisipasi kerja. Penduduk berumur muda umumnya mempunyai tanggung jawab yang tidak begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Bahkan umumnya mereka bersekolah. Penduduk dalam kelompok umur 25-55 tahun, terutama laki-laki, umumnya dituntut untuk ikut serta mencari nafkah dan oleh sebab itu TPK relatif besar. Lebih lanjut lagi penduduk di atas 55 tahun sudah mulai menurun kemampuannya untuk bekerja, dan TPK umumnya rendah.”

Berdasarkan uraian di atas, bahwasanya umur dapat mempengaruhi kemampuan kerja seseorang. Apalagi untuk bekerja sebagai nelayan yang merupakan salah satu jenis pekerjaan disektor informal, sangat dianjurkan orang-orang yang berada pada usia produktif. Dengan usianya yang produktif pada umumnya fisik dan tenaganya pun masih kuat. Hasil yang dicapai akan maksimal, selanjutnya akan berpengaruh terhadap pendapatannya. Selanjutnya dalam penelitian ini penggolongan umur produktif nelayan berdasarkan pada pendapat Daldjoeni (1997), bahwa :

- Umur 0-14 tahun (belum produktif)
- Umur 15-19 tahun (belum produktif penuh)
- Umur 20-54 tahun (produktif penuh)
- Umur 55-64 tahun (tidak produktif penuh lagi)
- Umur 65 + (tidak produktif lagi)

2.1.6. Pendapatan

Pendapatan adalah gambaran yang jelas tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang merupakan jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga yang digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu

pendapatan tinggi, sedang dan rendah. Winardi dalam (Lestari, 2005) mengatakan bahwa pendapatan adalah semua perolehan yang diterima oleh seseorang dalam satu bulan atau satu tahun yang dapat diukur dengan nilai ekonomis. Besar kecilnya pendapatan itu sendiri akan membawa pengaruh pada pemenuhan kebutuhan pokok penduduk yang bersangkutan. Sesuai dengan pendapat Emil Salim (1994) bahwa rendahnya pendapatan akan menyebabkan sulit terpenuhinya berbagai kebutuhan pokok, seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan pendidikan.

Menurut data BPS Provinsi Lampung (2022) UMR di Kota Bandar Lampung adalah Rp.2.770.794, . Penghasilan atau pendapatan yang didapat dengan jenis pekerjaannya, sebagai nelayan penghasilan dan pendapatan yang didapat oleh nelayan sangat tergantung dengan pekerjaannya, yang menyangkut waktu, peralatan dan wilayah tangkapannya. Namun, jika melihat dari sistem kerja dari nelayan yang bekerja sebagai nelayan disepanjang pantai pesisir dari Kampung Kuala Masjid Kelurahan Ketapang Kuala Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung hanya berpenghasilan atau berpendapatan kadang cukup kadang tidak untuk menghidupi diri sendiri dan keluarga.

2.1.7. Kepemilikan Barang Berharga

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut sebagai makhluk yang suka bekerja, manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari pakaian, sandang, papan, serta memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi,

kendaraan, alat hiburan dan sebagainya (Mulyanto, 1985). Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya.

Kesejahteraan suatu rumah tangga dapat dilihat dari banyaknya barang berharga yang dimilikinya. Semakin banyak jumlah kepemilikan barang berharga maka akan dapat dikatakan semakin sejahtera kehidupan rumah tangga tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) yang dimaksud dengan “Pemilikan adalah proses pembuatan dan cara memliki”. Menurut Kotler (2000), barang adalah produk yang berwujud fisik, sehingga bisa dilihat, diraba atau disentuh, dirasa, dipegang, disimpan, dipindahkan, dan perlakuan fisik lainnya. Barang dibedakan atas barang bergerak dan tidak bergerak. Barang bergerak adalah barang yang dapat berpindah sendiri atau dipindahkan contohnya perabot rumah, meja, mobil, motor, komputer, sedangkan barang tidak bergerak adalah barang yang tidak dapat berpindah sendiri atau berpindah ke tempat lain tanpa dipindahkan dengan cara merusak sebagian atau keseluruhan dari barang tersebut terlebih dahulu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kepemilikan barang berharga, adalah masyarakat yang memiliki tau mempunyai barang-barang atau benda untuk memenuhi kebutuhan hidup

sehari-hari, baik untuk tempat tinggal yang lengkap peralatannya, dan fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan dalam kehidupan, baik sandang maupun pangan, baik moril maupu materil yang kesemuanya untuk kesejahteraan keluarga.

Sebagai bahan rujukan dalam penentuan indikator barang berharga merujuk pada lampiran hasil penelitian Trisnaningsih dalam Siluh Putu Tekla (2008) yang meneliti tentang Proses Migrasi Spontan dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Keadaan Sosial Ekonomi Rumah tangga Migran di Desa Banjaragung Ilir, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Lampung Selatan.

Tabel 1. Daftar Variabel dan Skor Indikator Status Ekonomi Rumah Tangga Migran di Desa Banjaragung Ilir Tahun 1992 :

No	Nama Variabel	Skor Terendah	Skor Sedang	Skor Tertinggi		
I.	Pendapatan	1	2			
	(Rp 000 per bulan)	<50	1 50-90	2 >90		
II.	Pemilikan dan Keadaan Rumah	9	19	27		
1.	Status pemilikan	Milik org lain	1	Milik keluarga	2	Milik sendiri
2.	Jumlah pemilikan	<2 buah	1	2 buah	2	>2 buah
3.	Luas lantai	<36 m ²	1	36-70 m ²	2	70 m ²
4.	Bahan lantai	Tanah	1	Papan	2	Tegel/semen
5.	Bahan atap	Daun	1	Seng	2	Genteng
6.	Lampu	Teplok	1	Teplok	2	Petromak
7.	Bahan dinding	Gedek	1	Papan	2	Tembok/bata Merah
8.	Sumber air minum	Sungai	1	Mata air	2	Sumur/umum
9.	WC	WC di sungai	1	WC semen	2	WC tangki Sapping tang
III.	Pemilikan Luas Lahan					
1.	Sawah (hektar)	<0,5	1	0,5-1,0	2	>0,1
2.	Kebun (hektar)	<0,5	1	0,5-1,0	2	>0,1
3.	Pekarangan (hektar)	<0,01	1	0,01-0,02	2	>0,02

IV		Kepemilikan Barang Berharga				
A.	Perabotan Rumah Tangga	6	20	36		
1.	Meja/kursi tamu	≤ 1 buah	1	2-3 buah	2	> 3 buah
2.	Lemari/buffet	≤ 1 buah	1	2-3 buah	2	> 3 buah
3.	Mesin jahit	0 buah	1	1 buah	2	≤ 3 buah
4.	Petromak	≤ 1 buah	1	2 buah	2	> 3 buah
5.	Teplok	≤ 1 buah	1	2-3 buah	2	> 3 buah
6.	Jam dinding	≤ 1 buah	1	1 buah	2	≤ 3 buah
7.	Radio/tape	≤ 1 buah	1	1 buah	2	≤ 3 buah
8.	Televis	0 buah	0	1 buah	2	> 3 buah
9.	Sepeda genjot	0 buah	0	1 buah	2	≤ 3 buah
10.	Sepeda motor	0 buah	0	1 buah	2	> 3 buah
B.	Alat Pertanian/ lainnya	2	15	27		
1.	Huler	0 buah	0	1 buah	3	> 1 buah
2.	Penyemprot	0 buah	0	1 buah	2	≤ 2 buah
3.	Cangkul	≤ 1 buah	1	2-3 buah	2	> 3 buah
4.	Golok/arit	≤ 1 buah	1	2-3 buah	2	> 3 buah
5.	Bajak	0 buah	0	1 buah	2	> 1 buah
6.	Garu	0 buah	0	1 buah	2	> 1 buah
7.	Kapak	0 buah	0	1-2 buah	1	> 2 buah
8.		0 buah	0	1 buah	1	> 2 buah
C.	Hewan ternak	2	9	15		
1.	Sapi/kerbau	0 buah	0	1 buah	3	> 1 ekor
2.	Kambing	0 buah	0	1-2 buah	2	> 2 ekor
3.	Ayam	≤ 1 buah	1	2-4 buah	2	> 4 ekor
4.	Itik	< 1 buah	1	2-4 buah	2	> 4 ekor

Keterangan : Org = orang

Teplok ts = teplok tanpa semprong

2.2. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu antara lain adalah penelitian yang dilaksanakan oleh :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Sofiyah (2017) yang berjudul “Deskripsi Sosial Ekonomi Nelayan di Kelurahan Pasar Medang Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anak nelayan yaitu masih rendah. Jumlah tanggungan kepala keluarga nelayan memiliki banyak tanggungan yaitu rata-rata 5 orang. Pendapatan kepala keluarga nelayan rata-rata masih rendah. Nelayan rata-rata memiliki pekerjaan sampingan Ketika

sedang tidak melaut. Status kepemilikan rumah nelayan rata-rata masih menumpang.

Persamaan penelitian dengan yang saya teliti adalah untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya berfokus pada umur kepala keluarga, tingkat pendidikan anak, jumlah tanggungan, tingkat pendapatan, pemenuhan kebutuhan pokok, jam kerja nelayan, kepemilikan barang, pekerjaan sampingan, kepemilikan rumah. Sedangkan peneliti sendiri hanya berfokus pada aspek pendidikan, usia, pendapatan, dan kepemilikan barang berharga.

2. Muhammad Yasir (2016) yang berjudul “Keadaan Sosial Ekonomi Nelayan Bagan di Kelurahan Kotakarang Kecamatan Teluk betung Timur Kota Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat pendidikan kepala keluarga nelayan bagan masih rendah dengan rata-rata lulusan SD dan SMP. Umur kepala keluarga nelayan bagan masih terbilang produktif. Jumlah tanggungan kepala keluarga nelayan bagan merupakan keluarga kecil dengan jumlah tanggungan kurang dari 5. Sebagian nelayan bagan memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai kuli, tukang ojek dan berdagang. Pendapatan nelayan bagan tergolong rendah dengan pendapatan dibawah rata-rata pendapatan nelayan.

Persamaan penelitian dengan yang saya teliti adalah untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya berfokus pada pendidikan kepala

keluarga nelayan, umur kepala keluarga, jumlah tanggungan, tingkat pendapatan, pekerjaan sampingan. Sedangkan peneliti sendiri hanya berfokus pada aspek pendidikan, usia, pendapatan, dan kepemilikan barang berharga.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian meliputi :

1. Objek penelitian : kondisi sosial ekonomi nelayan.
2. Subjek penelitian : masyarakat nelayan Kampung Kuala Masjid.
3. Waktu penelitian : 2022-2023.
4. Bidang Ilmu : Sejarah sosial.

Sejarah sosial adalah cabang dari sejarah humaniora yang bidang studinya aspek keruangan kondisi dari penduduk, organisasi sosial, unsur kebudayaan, dan kemasyarakatan (Sumaatmadja, 1988). Digunakannya Sejarah Sosial sebagai ruang lingkup dalam penelitian ini karena topik kajian dalam penelitian ini yang menjadi objek pokoknya kondisi atau karakteristik penduduk dan berhubungan dengan aktifitas manusianya yaitu pendidikan buruh atau pekerja, pendapatan rumah tangga, jumlah jiwa dalam rumah tangga dan pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga. Sehingga semuanya dapat dikategorikan dalam ruang lingkup sejarah sosial.

3.2. Metode Penelitian Yang Digunakan

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Definisi metode deskriptif dapat

diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1991). Mohammad Ali (1985) berpendapat bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi pada situasi sekarang yang dilakukan dalam menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis pengolahan data membuat gambar tentang suatu keadaan secara obyektif dan suatu deskripsi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil suatu penjelasan bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ilmiah yang ditujukan kepada pemecahan masalah yang ada sekarang dengan menggunakan suatu pendeskripsian atau menuturkan dan menafsirkan data yang ada dengan memakai langkah-langkah:

- Menentukan masalah-masalah yang dijadikan pokok pembahasan.
- Menentukan ruang lingkup penelitian.
- Mengumpulkan data yang dijalankan guna menjawab permasalahan penelitian.
- Pengolahan data berdasarkan data-data yang terkumpul.
- Menarik Kesimpulan dari data yang telah disusun.
- Menyusun data laporan hasil penelitian secara tertulis.

Adapun penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang kondisi sosial ekonomi nelayan di Kampung Kuala Masjid Kelurahan Ketapang Kuala Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

Dalam memecahkan suatu masalah atau permasalahan yang dihadapi metode penelitian mempunyai peranan yang sangat penting dalam penelitian ilmiah, di sini diperlukan suatu metode yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti sebelumnya, sehingga memperoleh hasil yang diharapkan Metode ini dirasakan perlu memperoleh data akurat dan pengembangan pengetahuan serta menguji suatu kebenaran di dalam pengetahuan tersebut, ini akan menentukan nilai ilmiah atau tidaknya suatu hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penulisan ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan menggambarkan dan memaparkan secara tepat sifat- sifat individu dan gejala-gejala di dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penggunaan metode deskriptif ini sangat tepat sebab dalam metode ini dilakukan penyelidikan yang menuturkan serta memaparkan suatu kenyataan atau fakta yang ada yaitu tentang kondisi sosial ekonomi nelayan di Kampung Kuala Masjid Kelurahan Ketapang Kuala Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Husin Sayuti (1989) yang dimaksud dengan populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendaknya digeneralisasikan. Sesuai dengan pendapat di atas, maka populasi dalam penelitian berjumlah 122 (seratus dua puluh dua) orang nelayan yang melakukan dan melaksanakan pekerjaan sebagai

nelayan di Kampung Kuala Masjid Kelurahan Ketapang Kuala Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

3.3.2. Sampel

Suharsimi Arikunto (2006) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diselidiki. Apabila jumlah responden kurang dari 100, sampel diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Apabila jumlah responden lebih dari 100, maka pengambilan sampel 10%-15% atau 20%-25% atau lebih (Arikunto, 2006). Beberapa alasan pengambilan sampel adalah:

- Berada di daerah yang di teliti.
- Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- Merasakan dampak dari permasalahan yang di teliti.
- Terlibat langsung dengan permasalahan yang akan di teliti.
- Bisa beragumen dengan baik.

Berpijak pada pendapat tersebut, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 25% dari populasi yang ada, karena jumlah populasi melebihi 100 yaitu 122 nelayan sebagai kepala keluarga. Berarti $122 \times 25\% / 100 = 30$ orang. Jadi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 orang nelayan.

3.4. Teknik Pengambilan Sampel

Sampling dalam penelitian empirik diartikan sebagai proses pemilihan atau penentuan sampel (contoh). Secara konvensional, konsep sampel (contoh) menunjuk pada bagian dari populasi. Akan tetapi, dalam penelitian kualitatif

tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih berfokus kepada representasi terhadap fenomena sosial. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya sesuai dengan keadaan yang ada. Hanya dengan demikian, peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh (Bungin, 2012). Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah Purposive Sampling dan Snowball Sampling. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Snowball Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling. Karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Penggunaan purposive sampling dalam penelitian ini yaitu karena peneliti ingin meneliti nelayan yang berperan sebagai kepala keluarga agar dapat mengetahui bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kampung Kuala Majid Kelurahan Ketapang Kuala Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

3.5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.5.1. Variabel Penelitian

Suharsimi Arikunto (2006) mengemukakan bahwa variabel adalah obyek atau gejala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas maka variabel adalah sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan dalam pengamatan. Di samping itu variabel penelitian sering juga dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti.

Dari pengertian di atas, berarti dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan haruslah jelas apa yang menjadi variabel penelitian. Variabel dalam penelitian ini yaitu kondisi sosial ekonomi nelayan di Kampung Kuala Masjid Kelurahan Kuala Ketapang Kuala Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

3.5.2. Definisi Variabel Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang diamati (Suryabrata, 2000).

1. Pendidikan Nelayan

Tingkat Pendidikan nelayan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh nelayan. Adapun indikatornya adalah :

- a. Pendidikan dasar = SD dan SMP
- b. Pendidikan menengah = SMA/SMK sederajat
- c. Pendidikan tinggi = Diploma/Sarjana

2. Umur Nelayan

Umur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah umur nelayan yang berpengaruh terhadap produktivitas kerja. Adapun indikatornya adalah :

- a. Umur 0-14 tahun (belum produktif)

- b. Umur 15-19 tahun (belum produktif penuh)
- c. Umur 20-54 tahun (produktif penuh)
- d. Umur 55-64 tahun (tidak produktif penuh lagi)
- e. Umur 65 + (tidak produktif lagi)

3. Pendapatan Nelayan

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penghasilan uang yang didapat nelayan yang diukur dalam satu bulan. Adapun indikatornya adalah :

- a. Tinggi apabila penghasilan nelayan Rp. 2.000.000,- – Rp. 3.000.000,-
- b. Sedang apabila penghasilan nelayan Rp. 1.000.000,- – Rp. 2.000.000,-
- c. Rendah apabila penghasilan nelayan < Rp. 1.000.000

4. Kepemilikan Barang Berharga

Kepemilikan barang berharga dalam penelitian ini adalah barang-barang atau benda untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik untuk tempat tinggal yang lengkap peralatannya, dan fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan dalam kehidupan nelayan. Adapun indikatornya adalah :

- a. Pemilikan rumah, yang terdiri atas milik sendiri atau menyewa.
- b. Pemilikan perabotan rumah tangga, seperti: meja/kursi tamu dan lemari.
- c. Kepemilikan barang elektronik, seperti motor, mobil, kulkas, mesin cuci, televisi, dan handphone.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang diteliti maka teknik dalam pengumpulan data yang dipakai adalah :

3.6.1. Teknik Observasi

Tujuan teknik ini digunakan penulis adalah untuk memperoleh data atau gambaran umum mengenai permasalahan yang berhubungan dengan penelitian juga untuk melihat gambaran umum dari lokasi penelitian. Menurut Cholid Narbuko (2017) observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa dari segi proses pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi Observasi Partisipan (*Participant Observation*) dan Observasi Non Partisipan (*Non Participant Observation*).

- a. Observasi Partisipan (*Participant Observation*) adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.
- b. Observasi Non Partisipan (*Non Participant Observation*) adalah peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat independen.

Berdasarkan pendapat di atas, pada penelitian ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Dengan begitu, peneliti dapat mengorek info dengan lebih leluasa karena tidak terikat dengan sumber data. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan pengamatan pada saat datang langsung ke lokasi penelitian. Selain mengamati, peneliti juga mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian seperti pendidikan, umur, pendapatan, dan kepemilikan barang berharga, sehingga data tersebut nantinya yang akan diolah dalam penelitian dan dituangkan dalam skripsi.

3.6.2. Teknik Wawancara

Menurut L. J. Moleong (1993) yang dimaksud wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Berdasarkan pendapat di atas, maka wawancara adalah cara yang digunakan kalau seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu mencoba mendapatkan keterangan atau penjelasan secara lisan dari seseorang responden dengan bersikap cukup berhadapan muka dengan orang itu.

Menurut Sugiyono (2018) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan apabila peneliti juga ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah dari respondenya kecil atau sedikit wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur dan dapat dilakukan secara langsung

atau face to face maupun menggunakan telepon. Esterberg (dalam Sugiyono, 2018) membedakan jenis wawancara sebagai berikut :

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dengan pengumpul data mencatatnya.

b. Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara Tidak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman

wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur atau terbuka yaitu wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Kegiatan wawancara ini akan dilakukan secara terus menerus sampai data yang didapat dirasa sudah cukup untuk bahan yang diperlukan dalam penelitian ini. Data yang didapat dari hasil wawancara tersebut akan diolah oleh peneliti untuk menunjang penelitian yang dilakukan.

3.6.3. Teknik Dokumentasi

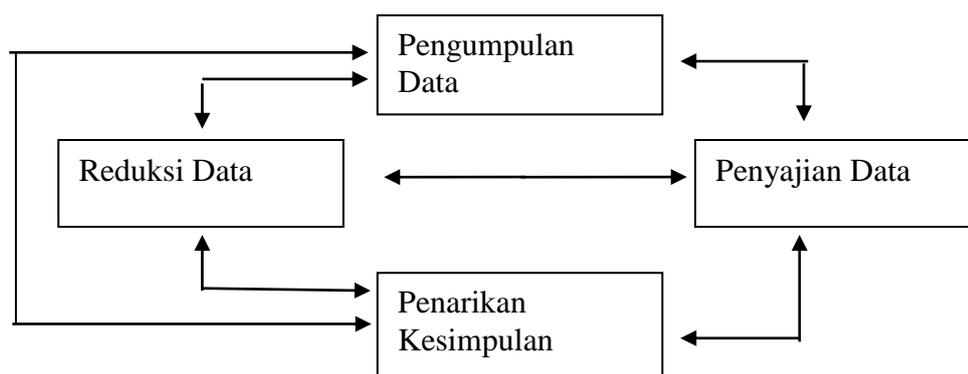
Teknik dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data dalam rangka analisis masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data untuk memperoleh data sekunder yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian yang bersumber dari kelurahan yaitu jumlah penduduk menurut umur, jumlah penduduk menurut jenis kelamin, jumlah penduduk menurut pekerjaan, dan luas wilayah.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Noeng Muhajir dalam (Rijali, 2018) adalah usaha mencari dan mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan dari hasil observasi, wawancara dan hasil lainnya untuk perbaikan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan penyajiannya sebagai pencarian orang

lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman, analisis harus dilanjutkan dengan mencoba mencari makna.

Dalam penelitian kualitatif, mengkonseptualisasikan, mengklasifikasikan dan deskripsi dikembangkan berdasarkan kejadian yang diperoleh ketika kunjungan lapangan berlangsung. Dengan demikian, antara kegiatan Pengumpulan dan analisis data tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Keduanya terjadi secara bersamaan, prosesnya bersifat siklus dan interaktif, tidak linier. Miles dan Huberman (1994) dalam Harahap (2020) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut :



Gambar 3.1. Model interaktif Miles dan Huberman (1994)

Berdasarkan gambar di atas, dapat terlihat bahwa proses dalam penelitian ini dilakukan secara berulang, terus menerus dan saling terkait antara satu dengan yang lain baik dari sebelum, saat dilapangan hingga akhir penelitian. Komponen alur dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

A. Pengumpulan Data

Dalam penyusunan data ini penulis terlebih dahulu melakukan wawancara dan observasi dengan nelayan yang ada di Kampung Kuala Masjid Kelurahan

Ketapang Kuala Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. Data yang terkumpul dan hasil wawancara dan observasi tersebut kemudian penulis susun sedemikian rupa untuk mempermudah penilaian terhadap data yang dibutuhkan, apakah data yang telah dikumpulkan itu memadai atau belum. Penyusunan data ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang data yang ada dari hasil wawancara dan observasi sehingga data tersebut dapat disusun dengan baik.

B. Reduksi Data

Dalam kegiatan reduksi data dilakukan pengurangan data dan membuang yang tidak sesuai dengan tema penelitian seperti saran Miles Huberman bahwa reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan penggolongan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang dicatat oleh penulis pada saat masih di lapangan selama melakukan observasi dikumpulkan dan dilakukan reduksi.

C. Pengolahan Data

Apabila data yang diolah telah disusun dan telah dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu dan menurut kelompoknya masing-masing maka selanjutnya penulis akan melakukan pengolahan data dengan proses berpikir induktif dan sesuai dengan permasalahan yang ada di lapangan. Dalam pengolahan data ini, selain memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara penulis

juga didukung oleh beberapa buku yang menjadi acuan penulis dalam pengolahan data tersebut.

D. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tinjauan terhadap catatan yang telah dilakukan di lapangan. Kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan yang telah dilakukan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul, data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yaitu merupakan validitasnya. Menarik kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah data direduksi dan disajikan maka dari data yang ada tersebut kita dapat melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian mengenai Kondisi Sosial Masyarakat Nelayan di Kampung Kuala Masjid didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Nelayan informan memiliki pendidikan terakhir sekolah dasar (SD) sebanyak 18 orang (60%). Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 6 orang (20%). Tidak sekolah sebanyak 4 (13%) dan paling sedikit Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 2 orang (7%). Seluruh nelayan tidak ada satupun yang memiliki pendidikan tinggi. Ketidakmampuan melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi, disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga yang lemah.
2. Rentang umur informan 20-54 tahun sebanyak 15 orang (50%). Kemudian umur nelayan kisaran 54-64 tahun adalah 11 orang (37%), dan untuk umur nelayan >65 tahun adalah 4 (13%) orang. Rata-rata umur nelayan di Kampung Kuala Masjid adalah 20-54 tahun. Maka dapat disimpulkan rata-rata nelayan di Kampung Kuala Masjid masih dalam umur produktif.
3. Pendapatan yang didapat nelayan di Kampung Kuala Masjid sebanyak 5 (17%) orang nelayan mempunyai pendapatan perbulan Rp. 2.000.000,- – Rp. 3.000.000,-. Kemudian, sebanyak 10 (33%) orang nelayan mempunyai pendapatan perbulan Rp.1.000.000,- – Rp.2.000.000,-. Dan sebanyak 15

(50%) orang nelayan mempunyai pendapatan perbulan < Rp.1.000.000,-. Maka dapat disimpulkan rata-rata nelayan di Kampung Kuala masjid masih memiliki pendapatan yang rendah.

4. Kepemilikan barang-barang berharga yang dimiliki nelayan adalah sebanyak 13 (43%) nelayan sudah memiliki rumah sendiri. Dan 17 (57%) nelayan masih menyewa rumah untuk ditinggali. Pemilikan perabotan rumah tangga sebanyak 17 (57%) orang nelayan yang memiliki meja/kursi tamu. Nelayan yang memiliki Lemari sebanyak 20 (67%) orang. Nelayan yang memiliki kompor gas sebanyak 16 (53%) orang. pemilikan barang elektronik, sebanyak 5 (17%) orang nelayan sudah memiliki mesin cuci. Nelayan yang memiliki kulkas sebanyak 4 (13%) orang nelayan. Nelayan yang memiliki handphone sebanyak 16 (53%) orang. Pemilikan transportasi, sebanyak 8 (27%) orang nelayan memiliki kendaraan motor. Nelayan yang memiliki mobil sebanyak 1 (3%) orang.

Berdasarkan empat parameter yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kampung Kuala Masjid dapat dikatakan masih berstatus rendah.

5.2. Saran

1. Diperlukan kebijakan pemerintah seperti kebijakan sosial yang diterbitkan harus benar-benar menyentuh masyarakat miskin termasuk dalam fokus bahasan ini adalah kehidupan masyarakat nelayan Kampung Kuala Masjid.
2. Diperlukan kebijakan pemberdayaan ekonomi yang bersifat berkelanjutan, artinya seperti dalam kebijakan modernisasi alat tangkap ikan seharusnya ada penyuluhan kepada nelayan agar dapat menggunakan alat tangkap ikan tersebut secara maksimal dan cara menggunakan alat tangkap tersebut agar tidak cepat rusak.
3. Bagi nelayan Kampung Kuala Masjid perlu dijalankannya gaya hidup yang berorientasi ke masa depan seperti, tidak boros, kesadaran menabung dan meningkatkan mutu pendidikan dalam keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rijali. 2018. *Analisis data kualitatif*. UIN Antasari Banjarmasin.
- Ali, Muhammad. 1995. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Apridar. 2011. *Ekonomi Kelautan dan Pesisir*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Aria Ananta. 1993. *Ciri-Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan pembangunan Ekonomi*. Lembaga Demografis LPFE Universitas Indonesia. Jakarta.
- Basrowi dan Juariyah S. 2010. *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Vol.7 No.1, Hal. 58-81.
- Badan Pusat Statistik (BPS). Provinsi Lampung. 2022
- Burhan, Bungin. 2012. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Cholid Narbuko. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Daldjoeni. 1997. *Masalah Penduduk Dalam Fakta dan Angka*. Bandung. Alumni.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka.
- Fadila, Ayu Citra dan Hidayati, Dewi Ayu. (2009). *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak*. Jurnal Sociologie, 1 (4), hlm. 262-269.
- Fandi, Yusuf. 2012. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Sosial Ekonomi Nelayan Terhadap Ketuntasan Wajib Belajar 9 Tahun Anak di Kelurahan*

- Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara Tahun 2012*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan. Wal Ashri Publishing.
- Hasan, Shadily. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta. Bina Aksara.
- Hendratmoko, C., & Marsudi, H. 2010. *Analisis Tingkat Keberdayaan Sosial Ekonomi Nelayan Tangkap di Kabupaten Cilacap*. *Dinamika Sosial Ekonomi*, 6 (1), 1- 2.
- Imron. A. (2012). *Strategi dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang dalam Menghadapi Perubahan Iklim*. *Riptek* Vol. 6, No.I, Tahun 2012.
- Imron, Masyuri. 2003. *Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*: Vol. 5 No. 1.
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Kotler, Philip. 2000. *Prinsip – Prinsip Pemasaran Manajemen*. Jakarta. Prenhalindo.
- Lestari, Dewi. 2005. *Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Siswa dan Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan dengan Tingkat Pendidikan yang di Capai Anak di Kampung Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah 2004*. Universitas Lampung.
- Moleong, Lexy J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monografi Kampung Kuala Masjid. 2020. Bandar Lampung. Kelurahan Ketapang Kuala.
- Mulyanto, Sumardi, Hans Dieter Ever. 1985. *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta. CV. Rajawali.
- Musa, Ali. 2022. Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Kampung Kuala pada hari Minggu, 20 Februari 2022.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. UGM Press.
- Payaman J. Simanjuntak. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

- Salim, Emil. 1994. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*. Jakarta Inti Indayu Nasional.
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metode Riset*. Jakarta. Fajar Agung.
- Siluh Putu Tekla Fristiana. 2008. *Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Transmigran Suku Bali di Desa Binangun Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur Tahun 2007*. Skripsi. PS Pendidikan geografi, Jurusan Pendidikan IPS FKIP, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Pers
- Soekanta. 2022. Hasil wawancara dengan Tokoh Nelayan Kampung Kuala Masjid pada hari Rabu, 12 Januari 2022.
- Sutrisno, Loekman. 1997, *Kemiskinan, Perempuan dan pemberdayaan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Widiyasa, Komang. 2010. *Perubahan Penguasaan Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Daerah Pinggiran Kota Singaraja*. Skripsi. Jurusan Pendidikan\ Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha.
- W.J.S. Poerwadarminta. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Penerbit Balai Pustaka.
- Widodo. 2006. *Marginalisasi dan Eksploitasi Perempuan Usaha Mikro di Pedesaan Jawa*. Bandung [ID] : Yayasan Akatiga.
- Wirosuharjo, Kartono dkk. 1995. *Kamus Istilah Demografi. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.